

## MODEL PESANTREN KADER; Relasi Ideologis PP Husnul Khotimah dengan PKS, serta Artikulasinya dalam Kegiatan Kepesantrenan

❖ Muslihudin  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

### ABSTRAK

Beberapa lembaga pendidikan dapat dengan mudah dibaca sebagai lembaga pendidikan beraroma PKS. Ada sejumlah asumsi yang mendasari kesan tersebut; 1) pendirinya dan pengelolanya orang-orang PKS, 2) mengusung simbol-simbol PKS, 3) mengajarkan Islam ala PKS, 4) menjadi basis perjuangan politik PKS. Dari jenis lembaga pondok pesantren yang memberi kesan pesantren PKS adalah pesantren Khusnul Khatimah di Jalaksana Kuningan. Meskipun kelahiran pesantren ini mendahului kelahiran PKS, namun kesan yang tersimpan di benak masyarakat terhadap pesantren ini adalah pesantren PKS. Boleh jadi kesan tersebut dibangun oleh masyarakat ketika membaca fenomena hubungan Pesantren Khusnul Khotimah dengan Partai Keadilan Sejahtera. Dalam hal ini harus dibuktikan model hubungan antara partai politik PKS dengan pesantren Khusnul Khotimah sehingga menjadi karakteristik baru atau model baru pesantren di Indonesia, bahkan terori baru tentang pesantren di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan relasi yang sangat kuat antara perjuangan islamisasi ala timur tengah di Pesantren Khusnul Khotimah Kuningan Jawa Barat, dan proses tarbiyah yang dibangun sebagai gerakan politik PKS untuk ikut partisipasi dalam demokrasi di Indonesia.

Kata kunci: *Pesantren, Relasi, Ideologis, Partai Kesejahteraan Rakyat (PKS), Artikulasi.*

## A. PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren dalam kehidupan ummat Islam Indonesia sangat penting. Menelisik sejarah hubungan ummat mengambil hati para kyai yang berpengaruh untuk bergabung ke Golkar dengan jalan membiayai perjalanan ke luar negeri dan menyediakan dana untuk pesantren-pesantren mereka. GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam) yang hampir mati dihidupkan kembali setelah lebih dari 800 kyai diundang untuk menghadiri konferensi yang menunjuk Mayjen Sudjono Humardani yang jelas abangan menjadi pelindung GUPPI untuk mendengarkan pidato presiden (Harold Crouch, 1986:300).

Pasca reformasi tahun 1998, euphoria kehidupan partai politik kembali mencuat. Rezim orde baru yang telah memasung selama lebih dari 30 tahun hasrat politik masyarakat telah menggeliatkan kembali mereka ketika kehidupan multi partai menjadi arus utama kebijakan politik Indonesia. Sejumlah pentolan partai mengenang romantisme kepartaian masa lalu dengan mendirikan sejumlah partai politik yang mengusung ragam ideologi dan cita-cita. Politik Islam seolah kembali mendapat ruang sehingga melahirkan sejumlah partai politik Islam dengan tokoh-tokoh Islam yang memiliki ragam latar belakang. Politik identitas tak pelak menghiasi latar politik Indonesia.

Politik identitas terutama yang mengusung ideologi politik Islam menjadi tempat bersemayamnya tokoh-tokoh pesantren. Khittah perjuangan yang diusung beragam dari yang berideologi syariah murni, berideologi sosialisme Islam, dan yang berideologi nasionalisme religius. Sejatinya partai Islam menyampaikan pesan optimisme perjuangan Islam, namun tetap saja partai Islam tidak terlalu laku di jual, perolehan suara partai Islam tidak terlalu signifikan. Pesan yang lahir dari sekian kali pemilu pascareformasi terhadap politik Islam adalah lemahnya daya jual politik identitas yang boleh jadi meminjam istilah Robert A Dahl (1985:148) sebagai bagian dari dilema demokrasi. Ketika kemandirian (otonomi) politik umat Islam dibuka dan diberi katalis, pada saat yang sama kontrol terhadap aspirasi ummat Islam sulit diwujudkan.

Peran politik pesantren pasca reformasi tidak berubah, secara kelembagaan pesantren istiqomah pada wilayahnya; sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* dan lembaga pemberdayaan ummat Islam. Identitas pesantren tetap berada dalam wilayah kulturalnya meskipun pengelolanya membangun identitas politik tertentu sesuai dengan trend dan romantism ideologis yang diilikinya. Peran sosiologis pesantren sebagai lembaga pembudayaan tetap mengemuka dibanding peran pesantren sebagai lembaga politik yang memberi "legitimasi" kekuasaan. Meskipun demikian berkah demokrasi politik pasca reformasi dapat dinikmati sejumlah pesantren.

Hubungan partai politik dengan pesantren tidak demikian kentara atau bersifat permanen kecuali menjelang pemilu. Itupun lebih banyak bersifat simbolik dibanding substantif. Misalnya kunjungan tokoh politik tertentu ke sejumlah pesantren yang memberi kesan menggiring imajinasi masyarakat tentang pesantren yang bersangkutan terhadap partai politik yang mengunjunginya. Tidak ada partai Islam yang secara terang-terangan menetapkan pesantren tertentu sebagai lembaga pengkaderan atau pengembangan ideologi politik tertentu.

Berbeda dengan itu semua adalah pada kasus Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Partai yang didirikan tahun 1998 ini mengusung gerakan tarbiyah dengan pola perjuangan yang relatif sistematis. PKS sebagai partai disamping bergerak dalam pergulatan kekuasaan serta perjuangan cita-cita ideologis sebagai partai Islam, ia juga membuat simpul-simpul pengkaderan melalui lembaga pendidikan. Paling tidak lembaga pendidikan menjadi bagian dari sarana perjuangan partai. Beberapa lembaga pendidikan dapat dengan mudah dibaca sebagai lembaga pendidikan beraroma PKS. Ada sejumlah asumsi yang mendasari kesan tersebut; 1) pendirinya dan pengelolanya orang-orang PKS, 2) mengusung simbol-simbol PKS, 3) mengajarkan Islam ala PKS, 4) menjadi basis perjuangan politik PKS.

Untuk mensiasati keterbatasan waktu dan dana penelitian, maka kegiatan penelitian ini hanya difokuskan pada artikulasi ideologi PKS sebagai partai politik dalam kegiatan pengelolaan Pesantren Khsunul Khotimah. Artikulasi yang dimaksud di sini

adalah pengaruh yang nampak dan bisa ditunjukkan dalam kegiatan pengelolaan PP Khusnul Khotimah. Untuk mengorganisasikan penelitian, maka masalah penelitian dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kondisi eksisting kegiatan pengelolaan pendidikan PP Khusnul Khotimah Jalaksana Kuningan?
- 2) Bagaimanakah pengaruh PKS dalam kegiatan pengelolaan pendidikan PP Khusnul Khotimah Jalaksana Kuningan?
- 3) Bagaimanakah pengaruh tersebut diartikulasikan dalam kegiatan pengelolaan pendidikan di PP Khusnul Khotimah Jalaksana Kuningan.

## B. KAJIAN TEORITIK

Pesantren (pondok, dayah, surau) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia. Istilah pesantren berasal dari kata 'santri' yang ditambah awalan 'pe' dan ahiran 'an' berarti tempat tinggal para santri (Azyumardi Azra, 2000). Menurut Martin van Bruinessen (1994) pesantren adalah bagian dari tradisi besar (*great tradition*) muslim di Indonesia yang menjadi bagian institusi kegiatan transmisi keagamaan kaum muslimin Indonesia. Profesor Johns berpendapat bahwa terma santri berasal dari bahasa Tamil yang diartikan sebagai 'guru mengaji'. Sedangkan menurut CC Berg terma tersebut berasal dari istilah 'shastri' yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab agama Hindu. Kata 'shastri' sendiri berasal dari kata 'shastra' yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Tetapi menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil 'sattiri' yang diartikan sebagai orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum (Azyumardi Azra, 2000).

Merunut kepada asal muasalnya, sangat wajar jika istilah pesantren diduga kuat familiar dengan kosa kata agama Hindu. Hal ini disebabkan karena pesantren memiliki hubungan kultural dengan tradisi keagamaan Hindu. Pesantren lahir sebagai bentuk

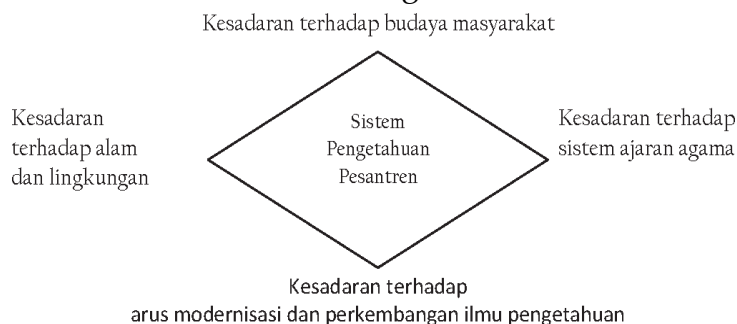
metamorfosis dari model penggodogan ahli agama Hindu-Budha yang kemudian di Islamkan. Sehingga lembaga pendidikan pesantren memiliki sifat asli Indonesia (*indignous*) dan terutama sangat khas Jawa (Azyumardi Azra, 2000). Pesantren tertua didirikan sekitar abad ke 18 berada di desa Tegalsari dekat Ponorogo Jawa Timur (Bruinessen dalam Farish A. Noor dkk, 2008). Pesantren terssebut sampai saat ini masih ada.

Saat ini pesantren di Indonesia telah menembus angka 25.785 buah (Kemenag RI 2010). Jumlah tersebut tersebar meskipun tidak merata di seluruh Indonesia. Populasi terbesar pesantren berada di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten sekitar 77,8% sedangkan sisanya berada di luar Jawa. Tentu saja jumlah tersebut adalah jumlah yang tercatat dan dilaporkan, sementara banyak pesantren yang boleh jadi belum terdata.

Secara umum pesantren dikelompokan kedalam 3 jenis (tipologi pesantren) yaitu; pondok pesantren *salafiyah*, pondok pesantren *khalafiyah/ashriyah* dan pondok pesantren kombinasi. Dari tiga jenis pesantren tersebut sebanyak 10.709 (41,5%) pesantren adalah masuk katagori pesantren salafiyah, sebanyak 2.471 (9,6%) masuk kepada katagori pesantren khalafiyah/ushriyah sedangkan sisanya sebanyak 12.605 (48,9%) masuk kepada jenis pesantren kombinasi (Kemenag RI, 2010;104).

Sistem pengetahuan pesantren berkembang dengan bertumpu kepada empat pusat kesadaran utama yang meliputi; 1) kesadaran terhadap budaya dan adat istiadat, 2) kesadaran terhadap agama, 3) kesadaran terhadap lingkungan alam, dan 4) kesadaran terhadap arus modernisasi.

Gambar 2. Model Sistem Pengetahuan Pesantren



Empat kesadaran pengetahuan pesantren ini menjadi perspektif yang dipergunakan masyarakat pondok pesantren untuk mengembangkan model pengelolaan pesantren yang kontekstual sekaligus bersifat antisifatif terhadap perkembangan yang sedang terjadi. Berangkat dari sistem pengetahuan pesantren yang terus berkembang, maka penyajian mater-materi yang bukan agama menjadi bentuk baru kebijakan pesantren. Sistem pengetahuan pesantren tidak lagi berpusat pada figur kyai, tetapi sistem pengetahuan yang dibangun atas kepekaan terhadap budaya masyarakat sekitar sebagai basis utama pesantren yang dipadukan dengan pemahaman terhadap sistem ajaran agama perubahan dan pergeseran alam dan lingkungan serta kesadaran terhadap arus modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

### **1) Relasi Ideologik Pesantren Dengan Partai Politik; Suatu Analisis**

Pesantren dalam sejarahnya dibangun oleh figur-figur individual. Dengan demikian kebanyakan diwarisi secara turun-temurun oleh suatu keluarga. Keberadaannya sebagai lembaga milik perorangan menyebabkan pesantren dikelola dengan menggunakan manajemen keluarga dengan mengedepankan figur kharismatik kyainya. Pada saat yang sama pesantren menjadi artikulasi cita-cita ideologis serta pemahaman keagamaan dari pemiliknya. Melihat karakteristiknya yang demikian, pesantren relatif independen dari berbagai kepentingan diluar visi dan misi yang dibangun oleh pendirinya. Para pendiri pesantren menghibbahkan pikiran dan materinya untuk semata-mata *tafaqquh fiddin* dan pengembangan dakwah agama di masyarakat.

Setelah pesantren membina dasar-dasar kulturalnya, pesantren melakukan ekspansi gerakan. Dalam ekspansi ini dibutuhkan relasi-relasi yang dibangun atas dasar persamaan visi, misi dan ideologi atau faham ajaran. Kekuatan pesantren semakin mengemuka setelah memiliki dukungan struktural. Ada ruang untuk mobilitas vertikal pesantren, baik melalui ruang organisasi kemasyarakatan seperti; Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, al-Isrsyad maupun melalui ruang politik.

Relasi pesantren dengan organisasi kemasyarakatan biasanya terbangun lebih erat serta mengembang menjadi relasi yang bersifat ideologis-kultural. Relasi ini diduga kuat muncul karena kesamaan ideologi dan faham ajaran yang didalami di pesantren. Sejumlah pesantren di Indonesia memiliki relasi ideologis-kultural dengan Nahdlatul Ulama karena mewariskan faham ajaran *ahlussunnah waljamaah* (aswaja) yang menjadi dasar gerakan organisasi kemasyarakatan NU. Pesantren Muhammadiyah memiliki relasi ideologis-kultural dengan Muhammadiyah karena mewariskan faham anti *takhayyaul*, *bid'ah* dan *churafat* (TBC) dalam kegiatan belajarnya. Pesantren Persis memiliki relasi ideologis-kultural dengan Persis karena mewariskan semangat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah (*al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*) dalam kegiatan belajarnya. Demikian pula pesantren al-Irsyad memiliki hubungan ideologis-kultural dengan ormas al-Irsyad karena mewariskan faham Islam dan semangat arabisme di Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya pesantren membangun hubungan organisatori yang lebih erat dengan organisasi sosial kemasyarakatan, sehingga hubungan pesantren dengan ormas tidak hanya sebatas hubungan ideologis tetapi hubungan organisatoris. Pesantren dalam hal ini menjadi sub sistem dari sistem pengelolaan organisasi kemasyarakatan tersebut.

Dengan demikian, (khususnya di Jawa Barat) kita dapat menemukan beberapa pesantren sesuai dengan afiliasi ormasnya seperti; Pondok Pesantren Cipasung, Pondok Pesantren Ciwaringin, Pondok Pesantren Buntet, yang secara ideologis berafiliasi ke ormas Nahdlatul Ulama. Merujuk kepada genealogisnya Nahdlatul Ulama lahir dalam kultur pesantren, sehingga pesantren dengan NU memiliki hubungan yang bersifat generatif, tidak mengherankan jika sebagian besar pondok pesantren memiliki relasi secara ideologis dan kultural dengan ormas NU. Pondok Pesantren yang berafiliasi ke Ormas Muhammadiyah; Muallimin/Muaallimat Muhammadiyah Leuwiliang Kab. Bogor, Pondok Pesantren Islamic Centre Muhammadiyah Cipanas Pacet Kab. Cianjur, Pondok Pesantren Muallimin/ Muallimat/Tsanawiyah Muhammadiyah Kota

Wetan Kab. Garut, Pondok Pesantren Al-Furqan Muhammadiyah Singaparna Kab. Tasikmalaya, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Tegallega Barat Kodya Bandung. Pondok Pesantren yang berafiliasi ke ormas Persatuan Islam (Persis); Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong Garut, Pesantren Persatuan Islam (Persis) Rancabango Garut, Pesantren Persatuan Islam Benda Tasikmalaya, Pesantren Persatuan Islam (Persis) Cempakawarna Tasikmalaya.

Ada juga beberapa pesantren yang secara eksplisit tidak memiliki afiliasi baik secara ideologis atau kultural terhadap ormas tertentu. Meskipun individu pengurusnya menjadi aktifis Nahdlatul Ulama ataupun Muhammadiyah. Misalnya Pondok Pesantren Darussalam Ciamis dimana dua orang pengelola utamanya menjadi aktifis dua ormas yang berbeda; yang satu menjadi pengurus pusat Muhammadiyah dan yang kedua menjadi pengurus Nahdlatul Ulama. Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya, pengelolanya aktif di Nahdlatul Ulama dan yang lain aktif di Persatuan Ummat Islam (PUI).

Berbeda dengan ormas, hubungan pesantren dengan partai politik tidak berkembang menjadi relasi ideologis-kultural dan relasi organisatoris. Hal ini tentu sangat logis karena partai politik meskipun memiliki ideologi partai serta mainstream gerakan, tetapi keberadaannya hanya mengikat ke dalam anggota partai dan bersifat eksklusif. Ideologi ini tidak dijadikan dasar fundamental bagi pesantren untuk membangun relasi dengan partai politik. Boleh jadi ada pesantren yang tidak memiliki kesamaan ideologi dengan partai politik tetapi memiliki relasi yang sangat baik. Seperti dikemukakan dimuka relasi pesantren dengan partai politik secara kelembagaan tidak terjadi, kecuali dalam bentuk yang bersifat pragmatis, personal dan bersifat simbiotik.

## **2) PKS: Antara Organisasi Kemasyarakatan dan Gerakan Politik Islam**

Kelahiran Partai Keadilan (PK) atau yang sekarang dikenal



dengan nama Partai Keadilan Sejahtera (PK-Sejahtera) yang didirikan tanggal 20 Juli 1998 tidak bisa dipisahkan dari momentum reformasi tahun 1998-1999 yang puncaknya adalah dengan lengsernya Presiden Suharto pada tanggal 2 Mei 1998 (Budiyanto, 2007). Tidak bisa dipungkiri bahwa peristiwa mundurnya Suharto dari kepresidenan RI –yang telah berkuasa selama kurang lebih 32 tahun– disambut dengan euforia politik Bangsa Indonesia yang gegap gempita dan meluas diseluruh penjuru nusantara. Efek yang paling terasa dari euforia reformasi ini adalah proses pertumbuhan partai politik yang sangat cepat.

Partai Keadilan (PK) adalah partai yang lahir dari momentum euforia reformasi meskipun basisnya telah berkembang cukup lama di kampus-kampus dalam bentuk gerakan tarbiyah dan dakwah. Gerakan tarbiyah ini mengadopsi model Ikhwanul Muslimin di Mesir dengan Hasan Al-Banna tokoh utamanya ditambah dengan model Jamiat al-Islamy Abu Ala al-Maududy (Norma Permata, 2008). Gerakan Tarbiyah adalah gerakan yang mengadopsi konsep islamisasi secara gradual (*gradual islamization*) yang dimulai dari individu ke dalam keluarga, ke dalam masyarakat kemudian dalam politik (Norma Permata, 2008).

Seperti juga ibu kandungnya Ikhwanul Muslimin, gerakan tarbiyah tidak bersifat politis. Doktrin politiknya berkembang pada proses pengembangan sistem masyarakat Islam melalui langkah yang bertahap (*gradual*) yang disebut dengan orbit yang meliputi: Pertama *ta'sisi* (*the formation stage*) yaitu mengawali pembentukan gerakan dakwah. Kedua *tanzimi* (*the foundation stage*) merujuk pada pengembangan organisasi melalui rekrutmen kader untuk mengembangkan jaringan organisasi. Ketiga *sya'bi* (*the socialization stage*) mengawali gerakan dakwah dengan memperkenalkan aktifitas dakwah kepada publik yang lebih luas dan melakukan rekrutmen anggota secara terbuka. Keempat *muasasi* (*the penetration stage*) terdiri dari kegiatan partisipasi gerakan dakwah melalui proses pelembagaan politik seperti mengikuti pemilu. Kelima *dauly* (*government phase*) aktor dakwah menduduki posisi

pemerintahan (Norma Permata, 2008).

Bagi aktifis dakwah yang berbasis di kampus-kampus ini reformasi dimakna sebagai *harakatul islah* (gerakan perbaikan) dan diartikulasikan dalam format yang lebih konstruktif (Eko Purwono, 2007). Setelah berpartisipasi dalam pemilu pertama pasca reformasi dan dianggap belum memuaskan, maka pada tanggal 20 April 2002 PK bermetamorfosis menjadi PKS (Norma Permata, 2008). Kelahiran PKS diyakini berangkat dari cita-cita luhur untuk memperjuangkan aspirasi ummat Islam dan dakwah melalui institusi kepartaian. Kelahiran partai ini diyakini mampu memberikan warna lain profil partai Islam dari yang selama ini muncul. Karakteristik yang membedakan antara PKS dengan partai Islam lain adalah; basisnya yang relatif lebih ideologis, pola pengkaderan yang sistematis, pola gerakan yang sistematis, kader yang relatif militan, pengelolaan isu dan citra yang profesional, tidak secara tegas mencantumkan kata 'Islam' dalam namanya.

Dimaklumi bahwa aktivis gerakan dakwah yang menjadi basis utama PKS berada di kampus-kampus besar di Indonesia – terutama di UGM dan UI. Maka wajar jika rata-rata para fungsionaris partai adalah mereka yang tergolong muda dan dari kalangan intelektual Islam Kampus. Setidaknya ada 52 orang tokoh yang dikumpulkan dan mewakili berbagai institusi, lembaga yang selama ini masuk dalam jaringan aktivitas kelompok dakwah. Profesi ke-52 orang itu beragam, mulai dari dosen di berbagai kampus (umum maupun agama), pengusaha, pimpinan pesantren, mantan pimpinan mahasiswa. Tetapi kesemuanya diikat oleh latar belakang yang sama, yaitu keterlibatan mereka dalam aktivitas dakwah. Hampir bisa dipastikan ke-52 orang tersebut adalah mereka yang terbiasa mengisi berbagai acara keagamaan (Eko Purwono, 2007).

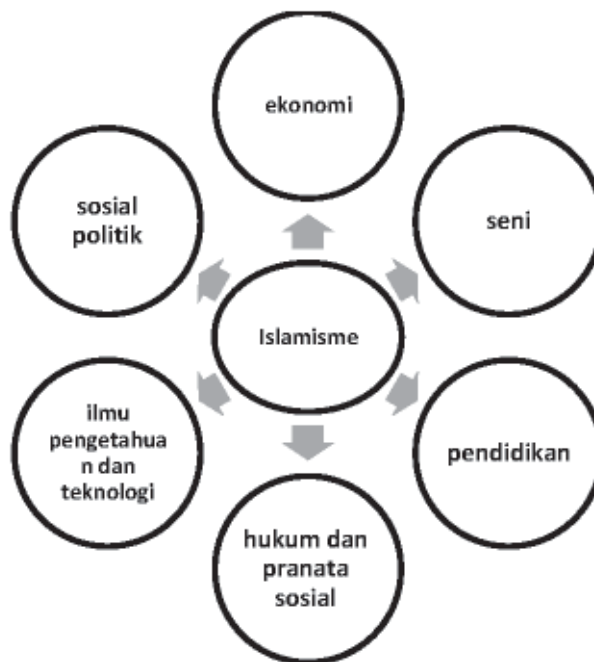
Gerakan dakwah yang berpusat-pusat di kampus pada awalnya hanya memfokuskan diri pada kegiatan ritual dan praktek agama di kampus-kampus. Mereka menamakan gerakan dakwahnya dengan *jamaah tarbiyah* untuk membedakannya dengan kegiatan dakwah kampus yang lain terutama yang di pengaruhi oleh organisasi radikal misalnya

kelompok *usrah* yang telah dipenetrasi oleh gerakan bawah tanah Darul Islam (Muhtadi, 2012:41-42). Dengan demikian Jamaah Tarbiyah murni sebagai kelompok kegiatan dakwah kampus yang tidak bersentuhan dengan politik praktis. Pengenalannya dengan gerakan politik setelah melahirkan KAMMI tahun 1998 dalam kegiatan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) di Malang. KAMMI inilah sebenarnya cikal bakal PKS meskipun sering tidak mengakuinya. Akan tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat jelas bahkan sering di sebut KAMMI sebagai sayap mahasiswa PKS (Muhtadi, 2012:43-44).

Merujuk pada formatnya yang demikian maka dapat dikatakan bahwa PKS meskipun muncul dengan wajah yang sangat politik (partai politik) tetapi ethos dasar sebenarnya adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak pada kegiatan dakwah Islam sesuai dengan induk semangnya yaitu LDK yang berdiri di kampus-kampus. Namun demikian ethos dasar PKS sebagai ormas dakwah memiliki warna yang khas karena lebih dipengaruhi oleh doktrin islamisme. Islamisme adalah sebuah doktrin yang meyakini bahwa Islam memiliki seperangkat norma atau ajaran yang komprehensif dan unggul yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk ketertiban atau aturan sosial (Muhtadi, 2012:49). Oleh karena itu kaum islamis berusaha mengganti aturan sosial politik yang ada dengan norma atau ajaran yang didasarkan kepada tafsir tertentu atas ajaran Islam. Hal ini bisa ditempuh melalui aksi damai maupun aksi kekerasan tergantung pada sistem nilai yang diyakini oleh aktor-aktor gerakan (Muhtadi, 2012:49).

Ethos dasar PKS sebagai ormas yang bergerak dalam kegiatan dakwah mengambil bentuk artikulasinya secara divergen. Doktrin islamisme menjadi dasar artikulasi dakwah PKS antara lain; artikulasi dakwah ekonomi mengambil wujud pendirian BMT, artikulasi dakwah bidang seni mengambil wujud kelompok nasyid, artikulasi dakwah bidang jurnalistik munculnya majalah Sabily, artikulasi dakwah pendidikan dan bimbingan belajar muncul dengan pendirian Nurul Fikri, lembaga pendidikan Al-Hikmah Jakarta (Norma Permata, 2008)

serta lembaga pendidikan lain yang sekarang ini marak. Saat ini yang paling terkenal dalam bidang lembaga sosial dan pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan kader PKS adalah Jaringan Sekolah Islam terpadu (JSIT) yang mengkoordinir ratusan sekolah dasar islam terpadu (SDIT) di seluruh Indonesia. Dalam bidang sosial dan bantuan korban bencana alam terbentuk Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) dan Dompok Sosial Ummul Qura (DSUQ) (Muhtadi, 2012). Demikian halnya ethos dasar PKS sebagai ormas yang bergerak dalam kegiatan dakwah diartikulasikan dalam mendirikan pesantren.



### 3) Tarbiyah; Model Pengkaderan PKS

Seperti dimaklumi bahwa PKS dilahirkan dari gerakan tarbiyah yang diselenggarakan dikampus-kampus. Tarbiyyah adalah gerakan sosial Islam (Muhtadi, 2012) yang mengusung semangat islamisme. Kelompok tarbiyah ini tidak hanya mengkaji dan melakukan diskusi teks-teks keagamaan tradisional, tetapi mengembangkan perspektifnya menjadi lebih luas meliputi; *tarbiyah nadzariyah* (the study of Islamic norm and theory), *tarbiyah ruhiyyah* (moral lessons and discussions on proper

*ethical conduct*), *tarbiyah maidaniyyah* (the study of modes of practical mobilisation and organisation), *tarbiyyah fikriyah* (discussions and classes on critical thinking, which includes the study of logic and critical theory), *tarbiyah harokiyyah* (the development of organisational awareness and training in relation to party-political mobilisation) (Farish A. Noor, 2011). Tarbiyah inilah yang menjadi pendekatan utama dalam sistem pengkaderan PKS.

Materi yang disajikan sebagai materi tarbiyah sangat beragam. Merujuk kepada dua buku yang dikarang Prayitno seorang tokoh PKS mengumpulkan sejumlah materi yang dibagi ke dalam dua bab utama yang meliputi: a) kepribadian da'i dengan topik; *al-ghazw al-fikr*, *hizb asy-syaithaan*, *qadhaayaa ad-da'wah/al-ummah*, *al haq wa al-baathil*, *takwiin al-ummah*, *at-tarbiyah al-islamiah al-harakiyah*, *fiqh ad-da'wah*, dan membentuk kepribadian muslim, b) kepribadian muslim dengan topik; makna *asy-syahaadatain*, *ma'rifatullah*, *ma'rifah ar-rasuul*, *ma'rifah al-islam*, *ma'rifah al-insaan*, *ma'rifah al-Qur'an* (Farish A. Noor, 2011).

Kegiatan pengkaderan PKS disusun secara sistematis dengan tujuan yang sistematis. Setiap kegiatan training kader ditujukan untuk jenis jenis yang berbeda yang meliputi; a) kader *tamhidi* (pemula) yang terdiri dari pemula terdaftar dan pemula terbina, b) kader *muayyid* (muda), c) kader *muntashib* (madya), d) kader *muntazim* (dewasa), e) kader ahli (spesialist), f) kader *takhassus* (paripurna), g) kader kehormatan (Muhtadi 2012: 250). Diakui Zulkieflimansyah seorang tokoh PKS seperti dikutip Muhtadi (2012) bahwa sistem kaderisasi di PKS memiliki banyak kemiripan dengan partai komunis yang bersifat stelsel aktif, hierarkies dan meniscayakan loyalitas dan komitmen penuh terhadap kebijakan partai. Sehingga setiap kader PKS memiliki karakteristik yang khas baik secara ideologis maupun dalam cara mengartikulasikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Diantara hal yang bisa diidentifikasi sebagai karakteristik kader PKS antara lain; cara berpakaian (kerudung lebar dan memakai jubah), tidak merokok, menggunakan kata-kata kalimat bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari seperti *ikhwan* (saudara), *akhwat* (saudari), *siyasah* (politik), *hizb* (partai), *maisyah*

(pendapatan), *liqa* (pertemuan), dan seterusnya.

Program pengkaderan yang dilakukan PKS melalui pendekatan tarbiyah bertujuan agar setiap kader memiliki karakteristik sebagai berikut; 1) *salimul aqidah* (correctness in religion), 2) *shahihul ibadah* (true religious devotion), 3) *matinul khuluq* (strong integrity), 4) *qowiyyul jismi* (physical health and bodily strength), 5) *mutsaqqoful fikri* (active intellectualism and critical thinking), 6) *mujahadatul linafsihi* (to struggle against one's ego and desires), 7) *harishun ala waqtihi* (punctuality), 8) *munazhhamun fi syuunihi* (organisation and discipline in work and carrying out one's duties and responsibilities), 9) *qodirun alal kasbi* (**self**-reliance, including economic independence), 10) *nafi'un lighoirihi* (to live selflessly for others and the community) (Farish A. Noor, 2011).

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1) Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang hubungan sebuah partai politik dengan pondok pesantren. Dalam hal ini yang menjadi objek kajian adalah hubungan antara Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan Pondok Pesantren Husnul Khotimah Jalaksana Kuningan. Lebih jauh diupayakan menemukan sebuah model baru atau tipologi pesantren sehingga memperkaya tipologi yang selama ini ada. Dalam penelitian ini metode yang dipergunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif kegiatan penelitian difokuskan pada upaya memahamai makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Dengan pendekatan naturalistik peneliti memungkinkan dapat menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena sehingga dapat menemukan *local geneous*, berupa nilai, tradisi, karakteristik khas dan teori-teori dari subjek yang diteliti.

Kegiatan pemaknaan terhadap data tersebut hanya dapat dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta. Sehingga dapat mendeskripsikan secara utuh pola hubungan antara Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Karena kegiatan penelitian dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, dengan triangulasi sebagai teknik pengambilan data. Analisis data dilakukan secara induktif untuk menemukan makna dibalik fenomena (Sugiyono, 2010:15).

Data terdiri dari tiga jenis; 1) data primer berupa data hasil wawancara dan hasil observasi, 2) data sekunder berupa dokumen-dokumen, foto-foto kegiatan dan suasana kehidupan santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah, 3) data penunjang berupa buku, tulisan dan berita dari surat kabar tentang kajian PKS dan kajian kepesantrenan.

#### 1) Sumber Data

Untuk memperoleh data primer peneliti melakukan wawancara kepada nara sumber utama yaitu; pengurus yayasan, direktur kepesantrenan, dewan guru, siswa, alumni dan masyarakat. Data sekunder diperoleh melalui kurikulum, panduan-panduan, leaflet, situs resmi PP Husnul Khotimah, tulisan santri, dan foto-foto kegiatan, majalah dinding yang dikelola oleh Organisasi Santri Husnul Khotimah (OSHKPUBLIKA). Sedangkan data penunjang diperoleh melalui sejumlah penelitian dan buku tentang Patai Keadilan Sejahtera, jurnal-jurnal tentang pesantren dan sejumlah buku yang dikarang oleh pengurus atau dewan asatidz PP Husnul Khotimah.

#### 2) Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang dipergunakan adalah wawancara terstruktur yang melibatkan peneliti sendiri di lokasi penelitian kepada sumber-sumber data utama; pengelola, guru, dan santri, dilengkapi dengan instrumen wawancara terstruktur yang dibagikan dalam bentuk daftar pertanyaan kepada alumni Pondok Pesantren



Husnul Khotimah. Disamping dilakukan studi dokumentasi untuk melengkapi kerangka teoritik penelitian.

Kegiatan analisis data dilakukan mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa dan menyusunnya ke dalam pola-pola. Proses analisis data dilakukan dengan dua tahap yaitu; 1) tahap sebelum di lapangan, 2) tahap selama dilapangan. Analisis selama dilapangan mempergunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:337) yang terdiri dari; a) kegiatan reduksi data, b) kegiatan penyajian data, c) kegiatan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan analisis juga dilakukan terhadap kasus-kasus atau peristiwa spesifik yang dapat memperkuat data untuk mendukung teori atau hipotesa. Kasus-kasus tersebut baik yang bersifat individual maupun yang bersifat lintas kasus.

## **2) Pondok Pesantren Husnul Khotimah Dan PKS;**

### **Sebuah Relasi Historis-Ideologis**

Selama ini masyarakat melihat Pondok Pesantren Husnul Khotimah sebagai pondok pesantren PKS karena memiliki relasi kuat dengan partai ini. Dugaan tersebut sebenarnya tidak memiliki dampak apapun terhadap minat dan antusiasme masyarakat untuk menitipkan anaknya di Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Sebagaimana juga tidak memiliki dampak terhadap proses pengelolaan serta kegiatan pembelajaran Pondok Pesantren. Dugaan tersebut terutama bagi akademisi menggiring munculnya asumsi baru tentang telah terjadinya transformasi pesantren dengan karakteristik yang lebih heterogen. Terutama karakteristik pesantren yang keluar dari pakem pesantren yang difahami awam yang meliputi; kepemimpinan, tradisi yang dikembangkan, jenis keilmuan yang dipelajari serta relasi-relasi yang dibangun.

Seperti dikemukakan dimuka bahwa kader-kader PKS mengartikulasikan gerakan dakwahnya secara divergen. Bertolak dari konsep Islamism yang mereka fahami, serta kesadaran ideologi partai yang dimiliki sebagai partai dakwah, kader PKS berusaha melaksanakan dakwah islam dalam berbagai lapangan; politik, ekonomi, seni budaya, jurnalistik dan pendidikan. Karena kader-kader PKS terdiri dari kelompok profesional, maka rata-



rata mereka relatif sukses melaksanakan berbagai program dakwahnya, terutama terlihat dalam pengelolaan program pendidikan misalnya Al-Hikmah, Nurul Fikri dan sejumlah lembaga pendidikan di beberapa daerah yang diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan milik 'orang-orang PKS'.

Dalam mengelola pendidikan pesantren PKS sebagai institusi kepartaian dianggap '*new comer*' (pendatang baru), terutama jika dilihat dalam kerangka 'tradisi pesantren' yang selama ini difahami oleh awam. Meskipun sebenarnya kader-kader PKS dipenuhi oleh intelektual pesantren yang memahami betul tradisi pesantren. Oleh karena itu menjadi menarik ketika Husnul Khotimah diidentifikasi awam memiliki hubungan khusus dengan partai politik PKS. Dalam kasus Husnul Khotimah hubungan khusus tersebut dapat ditelusuri benang merahnya. Meskipun tidak terlihat secara formal tetapi secara ideologis atau historis dapat ditemukan dan ditunjukkan.

Ada paling tidak empat alasan, 'awam' melihat Pondok Pesantren Husnul Khotimah sebagai pondok pesantren PKS yaitu:

*Pertama*, orang-orang yang tercatat dalam struktur pengelola Yayasan Husnul Khotimah adalah kader-kader puncak PKS. Disamping tenaga pengajar yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan program pembelajaran, mayoritas (kalau tidak dikatakan semuanya) adalah kader-kader profesional PKS. Tokoh-tokoh seperti Prof. Dr. H. Achmad Satori Ismail, MA, Dr. H.M. Hidayat Nurwahid, MA, Dr. H. Surahman Hidayat, MA, KH. Yusuf Supendi, Lc, KH. Achidin Noor, MA yang semuanya duduk sebagai Dewan Pembina Yayasan Husnul Khotimah tidak diragukan lagi adalah tokoh-tokoh senior dan pendiri PKS. Keberadaan tokoh-tokoh ini jelas akan sangat memberi warna signifikan terhadap pengelolaan dan arah pengembangan Pondok Pesantren Husnul Khotimah.

*Kedua*, ada benang sejarah yang mengikat antara PP Husnul Khotimah dengan PKS. Bentangan ikatan sejarah tersebut terletak pada momen kerjasama antara yayasan Al-Haramain yang dikelola Dr. Hidayat Nurwahid, MA melalui salah satu pengurusnya KH. Achidin Noor, MA. Saat itu KH. Achidin Noor

sebagai Sekretaris Umum yayasan Husnul Khotimah (yang sekaligus Mudir Ma'had Al-Hikmah Jakarta) diberi tugas oleh Ketua Yayasan H. Sahal Suhana, SH untuk membuat konsep ideal Pesantren Husnul Khotimah. Selanjutnya beliau bertemu dengan Dr. Hidayat Nurwahid, MA untuk membicarakan konsep ideal pesantren tersebut. Dr. Hidayat Nurwahid, MA selanjutnya berharap Pondok Pesantren Husnul Khotimah dijadikan Pilot Proyek Pesantren sehingga menjadi rujukan pesantren-pesantren yang lain (Muzakki, 2011). Belakangan Dr. Hidayat Nurwahid, MA menjadi ketua umum PKS. Disamping yayasan al-Haramain dan Ma'had Al-Hikmah memiliki hubungan erat dengan PKS (Norma Permata, 2008).

*Ketiga*, para pendiri Pondok Pesantren Husnul Khotimah memiliki hubungan emosional dengan PKS, termasuk H. Sahal Suhana, SH. sang pendiri. Hubungan emosional tersebut terjalin ketika H. Sahal Suhana, SH memutuskan untuk bergabung dengan PKS sebagai jalan dakwah dan sekaligus terpilih menjadi anggota DPRD Kab. Kuningan dari PKS selama satu periode dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2004 (Muzakki, 2011).

*Keempat*, terjadi artikulasi ideologis PKS dalam konsep, motto, tujuan pendidikan Pesantren Husnul Khotimah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan motto yang terpampang dalam nama Pondok Pesantren Husnul Khotimah (***Pesantren Modern Berbasis Dakwah dan Tarbiyah***). Disamping itu profil alumni pesantren yang diharapkan Pondok Pesantren Husnul Khotimah sama persis dengan tujuan kegiatan pengkaderan PKS. PP Husnul Khotimah menetapkan bahwa profil pondok pesantren terdiri dari 10 profil utama yaitu;

- a) Beraqidah lurus,
- b) Beribadah yang benar,
- c) Berakhlak mulia,
- d) Berilmu dan berwawasan luas,
- e) Berbadan sehat dan kuat,
- f) Sanggup berusaha, terampil dan mandiri,

- g) Sanggup mengendalikan hawa nafsu,
- h) Mampu mengatur waktu secara efisien
- i) Teratur dan rapi dalam segala urusan,
- j) Bermanfaat bagi masyarakat (menjadi da'i yang produktif).

Bandungkan 10 rumusan di atas dengan tujuan kegiatan pengkaderan. PKS menetapkan bahwa pengkaderan yang dilakukan PKS melalui pendekatan tarbiyah bertujuan agar setiap kader memiliki karakteristik sebagai berikut; 1) *salimul aqidah* (correctness in religion), 2) *shahihul ibadah* (true religious devotion), 3) *matinul khuluq* (strong integrity), 4) *qowiyyul jismi* (physical health and bodily strength), 5) *mutsaqqoful fikri* (active intellectualism and critical thinking), 6) *mujahadatul linafsihi* (to struggle against one's ego and desires), 7) *harishun ala waqtihi* (punctuality), 8) *munazhhamun fi syuunihi* (organisation and discipline in work and carrying out one's duties and responsibilities), 9) *qodirun alal kasbi* (self-reliance, including economic independence), 10) *nafi'un lighoirihi* (to live selflessly for others and the community) (Farish A. Noor, 2011).

Disamping itu PKS mengklaim sebagai partai dakwah yang menekankan proses kaderisasi dengan pendekatan tarbiyah atau model tarbiyah. Hal ini juga dipergunakan sebagai motto oleh PP Husnul Khotimah yang mengklaim sebagai "*pesantren modern berbasis dakwah dan tarbiyah*". Sebenarnya setiap pesantren berhak mengembangkan konsep pendidikan serta model dan pendekatan pendidikan yang akan dipergunakan. Karena setiap pesantren memiliki cita-cita yang mulia yaitu meningkatkan kualitas pendidikan ummat Islam. Hanya saja dalam kasus PP Husnul Khotimah menjadi menarik ketika sebuah pesantren memiliki hubungan ideologis yang bersifat konsisten dengan partai politik. Tentu saja hubungan tersebut tidak bersifat formal, boleh jadi pesantren Husnul Khotimah adalah salah satu sarana pengabdian serta media artikulasi dakwah kader-kader PKS dalam bentuk pengembangan lembaga pesantren sebagai persembahan serta panggilan hati mereka bagi ummat.

### 3) Pesantren Khusnul Khotimah; Ruang Artikulasi Simbolik PKS

Simbol mencerminkan sebuah gagasan, nilai atau ideologi yang dianut. Simbol-simbol menjadi artikulasi paling sederhana dari sebuah sistem berfikir, doktrin atau sistem nilai yang bersifat kompleks. Meskipun memaknai simbol membutuhkan tafsir akan tetapi sesederhana sekalipun tafsir itu akan selalu mengacu kepada frame (bingkai) yang telah dibangun oleh si penafsir. Bingkai tersebut dalam konteks ini adalah aktifitas pengelolaan pendidikan di Pesantren Husnul Khotimah baik bersifat implisit maupun eksplisit yang memiliki kemiripan dengan konsep, gagasan, pendekatan yang dipergunakan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Memberikan penilaian terhadap keberadaan PP Husnul Khotimah sebagai pesantren yang memiliki keterkaitan ideologis dengan PKS sangatlah mudah, semudah mengidentifikasi gagasan, ideologi, pendekatan dan model yang secara terang-terangan diperlihatkan oleh Pondok Pesantren Husnul Khotimah sendiri. Sebenarnya yang menarik disini bukan soal hubungan relasi ideologis partai politik di sebuah pesantren. Hal yang menarik dalam kajian ini adalah soal transformasi pesantren serta karakteristik baru pesantren yang keluar dari mainstream pesantren yang selama ini difahami awam.

Transformasi pesantren tersebut saat ini menjadi fenomena menarik karena semakin memperlihatkan variasi pesantren yang sangat banyak dari variasi yang telah ada dan mapan di benak awam. Misalnya merebaknya *madrasah salafy* dan penetrasi *salafy* (terutama yang radikal) ke sejumlah pesantren di Indonesia (Noorhadi Hasan dalam Farish A. Norr dkk, 2008). Pesantren salafy selalu diidentikan dengan wahabisme. Meskipun mungkin bisa dibedakan antara wahabisme sebagai madzhab aqidah dan wahabisme sebagai gerakan politik. Munculnya fenomena Pesantren al-Mukmin Ngruki, Pesantren al-Mukmin Beber Cirebon (dua pesantren ini terkenal karena ada alumnya yang terlibat dalam jaringan terorism), Pesantren as-Sunnah Kalitangjung Cirebon, Pesantren Al-Zaytun Indramayu (yang terakhir dikaitkan dengan NII) menjadi kajian menarik tentang varian pesantren di Indonesia yang berbeda dari mainstream. Pesantren tersebut

diidentifikasi sebagai model pesantren yang membawa ajaran *salafy* yang selalu dikaitkan dengan doktrin wahabisme. Meskipun dalam sejarah Islam di Indonesia organisasi Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad juga lebih dekat dengan wahabisme dibanding doktrin aqidah yang dianut umumnya muslim Indonesia yang Nahdliyyin (Nurhadi Hasan dalam Farish A. Noor, dkk. 2008).

Berkait dengan transformasi ini, sangat menarik ketika Martin Van Bruinessen (2009) memberikan perhatian yang luar biasa terhadap gerakan transnasional Islam lokal (*transnasional Islamic movement*) di Cirebon ia mengatakan:

*The recent liberalisation of the trade in raw rattan dealt this industry a serious blow. To my surprise, I found that all the new Islamist movements are well-represented in Cirebon and have a considerable measure of local support. Their typical mode of expansion was through students originating from Cirebon who studied in places like Bogor, Jakarta or Bandung and were inducted into these movements there. Returning home in the weekends, they set up religious study groups at the secondary schools where they had graduated. Locally recruited activists then attempted to establish groups of sympathisers in neighbourhoods. PKS established schools that provide cheap and good education, besides solid disciplining; a Salafi group established a large, well-funded madrasah that successfully targets the local Muslim middle class.*

*As elsewhere, these new movements had some success in converting syncretistic nominal Muslims to their world view – more, perhaps, than people previously associated with Muhammadiyah or NU, although I met several activists of the latter background as well. Conversion from local and syncretistic background to a transnational Islamist or Salafi movement is a way of opting for cosmopolitanism, a deliberate jump into modernity, however anti-modernist the movement as such may be.*

Berbeda dengan pesantren yang disebutkan di atas, Pondok Pesantren Husnul Khotimah lebih tepat sebagai pesantren yang mengusung Islam ala PKS, yang berbasis kepada gerakan pendidikan dan dakwah secara sistematis. Meskipun PKS ditenggarai menjadi bagian dari gerakan transnasional Islam

seperti diidentifikasi Bruinessen tetapi memiliki cita rasa yang berbeda dibanding dengan yang lainnya. Oleh karena itu Elizabeth Collins memandang PKS sebagai “solusi alternatif bagi moderasi gerakan islamisme radikal di Indonesia” (Muhtadi, 2012). Sejauh pengamatan penulis tidak pernah tercium aksi-aksi radikalisme yang melibatkan santri Pondok Pesantren Husnul Khotimah (termasuk aksi kekerasan menentang Ahmadiyah yang padahal letaknya bersebelahan dengan desa dimana Pesantren Husnul Khotimah berada). Sehingga dapat dikatakan bahwa PKS memiliki warna tersendiri yang khas dalam konteks pesantren-pesantren yang bergenre *salafy*. Hal ini juga dipengaruhi oleh Islam perspektif PKS yang relatif moderat dan pro demokrasi sehingga disebut sebagai *salafy moderat*. Sejauh pengamatan peneliti PKS memiliki kader yang beragam yang mengakomodir seluruh perspektif Islam di Indonesia.

Ada sejumlah aspek yang dapat diidentifikasi sebagai artikulasi simbolik dari PKS di Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Aspek-aspek simbolik tersebut dapat dibagi ke dalam dua katagori; 1) aspek yang bersifat *tangible*, 2) yang bersifat *intangible*. Aspek yang *tangible* bersifat material dan dapat diidentifikasi secara kasat mata antara lain:

- 1) Bentuk bangunan (tepatnya tugu) yang berbentuk dua bulan sabit yang saling membelakangi, yang terletak di gerbang masuk ke komplek Pondok Pesantren Husnul Khotimah menjadi identitas pembuka bahwa PP Husnul Khotimah memiliki ‘hubungan’ dengan PKS. Bentuk dua bulan sabit yang bersebelahan adalah lambang dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS).
- 2) Cara berpakaian yang relatif seragam. Bagi santri putera baju koko berwarna putih. Bagi santri putri sejumlah model pakaian yang diatur tersendiri dengan motif tertentu dan berbentuk jilbab (gamis pakistan) dengan kerudung panjang warna gelap.
- 3) Moto yang tercantum sebagai sayap kalimat dari Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang berbunyi “Pesantren Modern Berbasis dakwah dan Tarbiyah” menandakan bahwa doktrin pendidikan yang diusung PP Husnul Khotimah sama dengan

slogan PKS sebagai partai dakwah dan tarbiyah.

Adapun aspek-aspek yang bersifat *intangibile* yang menandai adanya relasi ideologis antara PKS dengan Husnul Khotimah antara lain rumusan visi dan misi PP Husnul Khotimah.

Visi:

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas sebagai kontributor terdepan dalam mencetak kader da'i.

Misi:

- o Transformasi ilmu pengetahuan dan bahasa
- o Menanamkan nilai-nilai Islam dan akhlaqul karimah
- o Da'wah dan mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang islami.

Visi yang dirumuskan oleh PP Husnul Khotimah menggambarkan karakteristik pesantren sebagai lembaga pengkaderan. Istilah kader menunjukkan suatu cara pembinaan yang sistematis, bersifat ideologis dan militan. Cara seperti ini adalah cara yang dikembangkan oleh organisasi kemahasiswaan berbasis mesjid semisal Jamaah Tarbiyah, KAMMI dan LDK (Muhtadi, 2012). Konsep pembinaan model kader ini kemudian di rancang lebih mapan dan sistematis oleh partai PKS. Sebagai gambaran sistem kaderisasi PKS terbagi ke dalam beberapa jenjang antara lain; *kader tamhidi* (pemula), *kader muayyid* (muda), *kader muntasib* (madya), *kader muntazim* (dewasa), *kader ahli* (spesialis), *kader takhassus* (paripurna) dan *kader kehormatan* (Muhtadi 2012). Jenjang pengkaderan ini menunjukkan adanya pengembangan kualitas militansi dan kadar pemahaman ideologi. Semakin tinggi jenjang yang dijangkau maka akan semakin tinggi pula loyalitas terhadap partai dan militansi anggota serta semakin kokoh kualitas keterikatan ideologi yang dimiliki.

Dakwah telah menjadi istilah yang populer di kalangan kaum muslimin. Dakwah artinya ajakan ke dalam kebenaran Islam. Orang yang mengajak kepada kebenaran agama Islam disebut da'i. Di kalangan ummat Islam istilah dakwah ini kalah populer dibanding tabligh (ceramah). Bahkan pengertiannya semakin



menyempit karena sering hanya di artikan sebagai tabligh (ceramah agama). Misalnya muncul istilah da'i sejuta ummat karena tokoh tersebut bertabligh dengan dihadiri jutaan ummat sebagai pemirsa. Karena dakwah sering diidentikan dengan tabligh, maka pada umumnya dikalangan ummat Islam istilah dakwah ini tidak memiliki greget dan terasa sebagai istilah yang hambar (biasa-biasa saja), bahkan menjelma menjadi bahasa yang rancu (anakronistik). Namu istilah ini di tangan kader-kader PKS menjadi lebih kental, lebih militan dan bersifat ideologis. Diduga kuat istilah kader da'i seperti dipergunakan dalam rumusan visi PP Husnul Khotimah ingin menunjukkan generasi pendakwah yang lebih ideologis, militan dan berwawasan mondial. Tidak seperti pesantren lain yang sering merumuskan visi bersifat normatif, rumusan visi Pondok Pesantren Husnul Khotimah nampak lebih fungsional.

Kegiatan kader yang menjadi identitas pendidikan PP Husnul Khotimah dikelola dalam bentuk program-program kegiatan *halaqah tarbawiyah* yang menjadi kegiatan pembelajaran utama bersama kegiatan akademik, tahsin dan tahfidz al-Qur'an serta kegiatan pembinaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pondok Pesantren Husnul Khotimah di kelola oleh figur-figur muda yang energik sejak pengelola sampai dengan dewan guru. Hal ini tidak terlepas dari ghirrah serta idealisme yang tertanam sebagai kader PKS.

Militansi adalah karakter yang dimiliki oleh kader-kader PKS. Sikap militan ini juga tercermin pada figur-figur yang mengelola Pondok Pesantren Husnul Khotimah serta dewan guru yang ikut terlibat dalam proses pendidikan. Sikap militan ini ditularkan kepada santri-santri Husnul Khotimah. Militansi dan sikap loyal terhadap ajaran Islam dan aturan pondok ini tercermin dari Janji Santri Husnul Khotimah yang tertulis dengan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam ukuran besar di tembok dinding bangunan kelas menghadap lapangan upacara. Di sini disajikan versi dalam bahasa Arab:

مظاهر الطالب المسلم

العبادة والتلاوة والبساطة والجنديّة وحسن الخلق.



عهدود طلاب معهد حسن الخاتمة:

~ 25 ~

نحن طلاب معهد حسن الخاطمة نعاهد علي:

1. ان نؤمن بالله ونتقيه بامثال أوامره واجتناب نواهيه
2. أن نجعل القرآن والسنة أساسين في الفكرة والحركة
3. أن نجعل رسول الله صلي الله عليه وسلم أسوة وقدوة لنا
4. أن نعتز بالجهاد لنيل الشهادة
5. ان ننضبط بنظم المعهد
6. ان نبر الوالدين ونحسن المعاملة مع الناس
7. بالايمان والتقوي ونعزم علي الحصول علي التفوق والنجاح
8. ان نحافظ علي سمعة المعهد حيثما كنا

Janji santri seperti tersaji di atas mengandung upaya membangun empat aspek penting yang menjadi karakter muslim; aqidah yang lurus, ibadah yang benar, Rasulullah sebagai teladan hidup serta jihad sebagai perjuangan hidup. Janji tersebut juga menggambarkan konsep islamisme yang dijadikan doktrin ajaran yang diwariskan kepada santri. Konsep islamisme adalah unsur penting doktrin jamaah tarbiyah termasuk setelah menjelma menjadi partai PKS. Disamping itu santri sudah diperkenalkan konsep Jihad dan kesyahidan. Tidak seperti di pesantren lain yang meletakkan konsep jihad ini secara hati-hati atau samar-samar, di PP Husnul Khotimah menyajikannya secara terang-terangan dan mewariskannya kepada santri, sehingga menjadi pembentuk militansi santri terhadap ajaran Islam dan perjuangan ummat Islam.

#### 4) Islamisme dan Orientasi Islam Timur Tengah

##### di PP Husnul Khotimah

Islamisme adalah doktrin yang dianut oleh jamaah tarbiyah

sebagai cikal bakal PKS. Islamisme adalah keyakinan bahwa islam memiliki seperangkat norma atau ajaran yang komprehensif dan unggul, yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk ketertiban atau aturan sosial. Menurut Muhtadi (2012) kaum islamis dimanapun berada berusaha mengganti aturan sosial politik yang ada dengan norma atau ajaran yang didasarkan tafsir tertentu atas ajaran Islam. Menurut Bubalo dan Fealy seperti dikutip Muhtadi (2012:49) tujuan akhir islamisme itu sendiri adalah pendirian sistem Islam. Dua karakteristik utama islamisme sistem islam dan aktivisme islam. PKS oleh Muhtadi (2012) dokatagorikan sebagai islamisme moderat dibandingkan dengan model lain yang berkembang di Indonesia (kaum jihadis). Oleh sebab itu PKS menghindari aksi-aksi kekerasan selain karena kesadaran intelektual yang rata-rata mereka miliki tetapi juga kontruksi gerakan yang telah mereka rancang secara sistematis tidak menggiring kepada aksi-aksi kekerasan tetapi lebih kepada proses kultural dan membangunkan kesadaran.

Islamisme selalu dikaitkan dengan orientasi Islam Timur Tengah. Karena pengusung islamisme rata-rata adalah mereka yang mendapatkan pendidikan Islam di Timur Tengah. Disamping itu Islamisme bersifat sensitif terhadap isu perjuangan Islam terutama Palestina serta nasib minoritas muslim di sejumlah negara. Isu palestina dan nasib minoritas muslim di sejumlah negara menjadi pusat perhatian aktivisme Islam. Islamisme menawarkan Islam sebagai solusi. Isu yang terpenting dalam Islam orientasi Timur Tengah (atau Islamisme) adalah:

- 1) Aqidah tanpa kemusyrikan (memurnikan aqidah)
- 2) Ibadah tanpa bid'ah
- 3) Al-Qur'an dan hadits sebagai rujukan
- 4) Menjadikan Islam sebagai solusi problematika peradaban.
- 5) Jihad sebagai sarana perjuangan
- 6) Mati syahid sebagai cita-cita kehidupan

Islam yang diajarkan di PP Husnul Khotimah berorientasi Timur Tengah, atau memiliki cita rasa Islam Madzhab LIPIA. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan pengelola dan ustad yang

memberikan proses pembelajaran yang rata-rata alumni universitas-universitas di Timur Tengah. Meskipun dalam sejarah pendiriannya PP Husnul Khotimah bermitra dengan pesantren-pesantren Nahdliyyin di Cirebon, tetapi dari sisi artikulasi Islam nampak telah bergeser ke Islam PKS atau Islam Timur Tengah. Secara khusus, misalnya, ketika malam takbiran Idul Adha tanggal 25-26 Oktober 2012 diadakan acara *life streaming from Masjidil Haram*.

Orientasi Islam Timur Tengah juga dapat terbaca dari Janji Santri serta kurikulum yang dikelola. Untuk membedakannya dengan pesantren yang berada dalam sabuk tradisi Islam di Indonesia, dapat diidentifikasi sejumlah kosa kata yang tidak ditemukan di PP Husnul Khotimah antara lain; kosa kata barakah (tabarruk), kosa kata tahlil, kosa kata haul, wirid, yasinan. Kosa kata yang banyak terdengar dan diakrabi santri di PP Husnul Khotimah antara lain; tarbiyah, dakwah, syahid, jihad, syirik, halaqah, akhlakul karimah, bid'ah, ikhwan, akhwat, tadabbur, uswah, qudwah, qur'an-hadits. Sebagaimana layaknya training kader, dalam kegiatan santri sering terdengar pekikan "Allah Akbar".

Santri juga di perkenalkan dengan isu mutakhir di Timur Tengah, misalnya isu Palestina. Isu Palestina adalah cara yang dipergunakan PP Husnul Khotimah untuk meningkatkan Ruhul Jihad serta kepedulian terhadap kedzaliman yang dihadapi ummat islam. Berkait dengan isu Palestina ini pada tanggal 26 Juli 2012 Pondok Pesantren Husnul Khotimah secara khusus kedatangan Syaikh Adnan Aly Ar Rantisi tokoh Palestina adik mendiang Dr. Abdul Aziz Ar Rantisi.

Perkenalan santri dengan tokoh-tokoh Palestina bertujuan untuk menanamkan ruhul jihad serta membangkitkan kesadaran santri terhadap kedzaliman yang diterima oleh saudara-saudaranya. Ini adalah salah satu cara yang ditempuh oleh PP Husnul Khotimah menanamkan militansi Islam serta ghirrah terhadap perjuangan Islam.

## **5) Pendidikan dan Pembelajaran**

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di PP Husnul Khotimah di bagi menjadi dua jenis yaitu; kegiatan kurikuler dan

kegiatan kokurikuler. Kegiatan kurikuler sebagai kegiatan utama terdiri dari: a) kegiatan akademik, b) halaqoh tarbawiyah, c) tahsin dan tahfidz al-Qur'an, d) pembinaan bahasa. Sedangkan kegiatan yang ekstrakurikuler (kokurikuler) terdiri dari: a) kelompok ilmiah remaja (KIR), b) kepanduan, c) bela diri, d) teater, f) kaligrafi, g) nasyid, h) olah raga, i) menjahit (keputrian), j) dan jurnalistik.

Kegiatan pendidikan dilakukan dengan strategi pembelajaran dan pembudayaan. Strategi pembelajaran dalam bentuk pengelolaan mata pelajaran untuk mendapatkan keterampilan akademik. Sedangkan strategi pembudayaan dilakukan dengan kebiasaan-kebiasaan konstruktif dan sikap hidup disiplin dalam segala hal; disiplin belajar, disiplin berjamaah, disiplin makan, disiplin mandi, dan disiplin terhadap ketentuan kehidupan pondok yang lain. Proses pembudayaan dilakukan dengan menggiring santri untuk menumbuhkan budaya hidup bersih, budaya membaca, budaya menulis, budaya berbahasa arab, budaya santun, budaya mengucapkan salam.

Untuk mengembangkan budaya membaca, PP Husnul Khotimah menyediakan sejumlah Surat Kabar (terutama *Republika*) yang dipasang di sejumlah tempat khusus Surat Kabar, sehingga santri memperoleh akses dengan mudah terhadap informasi baru.

Disamping majalah dinding secara rutin Departemen Bahasa menyediakan Buletin dalam dua bahasa yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk melatih keterampilan berbahasa sekaligus meningkatkan keterampilan menulis. Ada dua buletin yang dikelola yaitu *Al-Arabiyyah Lil Jami'* untuk buletin berbahasa Arab dan English Departemen untuk buletin yang berbahasa Inggris. Budaya berbahasa ini menjadi penting karena bahasa adalah syiar dari PP Husnul Khotimah. Anjuran untuk menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris tertulis di hampir setiap gedung.

Pengelolaan kegiatan kurikuler dituangkan dalam sejumlah mata pelajaran. Meskipun madrasah yang dikelola oleh PP Husnul Khotimah menginduk ke Kementerian Agama RI, tetapi kurikulum yang di kelola oleh Madrasah Aliyah misalnya mengintegrasikan antara materi pendidikan yang menjadi

kewenangn pondok dan madrasah.

Disamping program tahfidz sebagai program takhassus dan menjadi salahsatu identitas pondok pesantren, ada sejumlah mata pelajaran yang diidentifikasi sebagai pelajaran khas pondok pesantren yaitu; Al-Quran, Aqidah, Balaghoh, Fikih Dakwah, Hadits, Ilmu Hadits, Ilmu Kalam, Ilmu Tafsir, Shorof, Siroh Nabawiyah, Tafsir, Tsaqofah Islamiyah, Ushul Fiqih. Tiga mata pelajaran merupakan khas PP Husnul Khotimah yang boleh jadi jarang ditemukan di ajarkan di sejumlah pesantren atau lembaga pendidikan Islam lain yaitu; Fiqh Da'wah, Siroh Nabawiyah dan Tsaqofah Islamiyah. Tiga mata pelajaran ini disamping aqidah adalah mata kajian yang akrab didalami oleh Jama'ah tarbiyah atau di sajikan dalam training kader PKS.

Materi fiqh da'wah, sirrah nabawiyah dan tsaqofah Islamiyah menjadi penting di ajarkan untuk membekali santri tentang strategi dakwah dan meneladani perjalanan dakwah Rasulullah SAW serta melakukan pemahaman dan kontekstualisasi kegiatan dakwah. Hal ini untuk memelihara komitmen PP Husnul Khotimah sebagai pesantren modern yang berbasis dakwah dan tarbiyah serta memiliki visi menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas sebagai kontributor terdepan dalam mencetak kader da'i.

Kegiatan santri dimulai bangun pagi jam 4.00 kemudian melaksanakan kegiatan tilawah, shjolat shubuh berjamaa, kegiatan pembinaan berbahasa, sampai jam 5.30. Selanjutnya santri mempersiapkan diri untuk sekolah dan berangkat ke sekolah pada pukul 06.30. Kegiatan di sekolah berakhir sampai jam 02.00. setelah kegiatan formal disekolah berakhir santri mengikuti berbagai kegiatan ekstra kurikuler sampai sore hari. Masuk asrama untuk bersiap-siap sholat maghrib dan melaksanakan pembelajaran, tahfidzul quran dan aktifitas berbahas. Kegiatan berakhir pada pukul 22.00. Aktifitas berjamaah sholat lima waktu menjadi kegiatan penting dan dianggap sebagai jeda dari setiap rutinitas yang berlangsung.

## D. PENUTUP

Pondok Pesantren Husnul Khotimah memiliki karakteristik tersendiri dibanding pesantren yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Hubungan yang bersifat khusus pesantren ini dengan partai politik dalam hal ini PKS telah memberikan warna tersendiri. Meskipun sering dibantah dan menolak disebut sebagai pesantren PKS peneliti berhasil menemukan fakta bahwa terdapat hubungan historis ideologis antara PKS dengan PP Husnul Khotimah. Relasi ideologis tersebut terartikulasi dalam sejumlah aspek-aspek simbolik baik yang bersifat *tangible* maupun yang bersifat *intangible*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad-Norma Permata, 2008. *“Ideology, Institutions, Political Actions: Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia”*. Tersedia online dalam [http://www.asienkunde.de/content/zeitschrift\\_asien/archiv/pdf/109\\_3\\_diunduh](http://www.asienkunde.de/content/zeitschrift_asien/archiv/pdf/109_3_diunduh) tanggal 22 April 2012.
- Azra, Azyumardi, (editor). 2000. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI.
- Bruinessen, Martin Van, t.t. *“Pesantren And Kitab Kuning: Maintenance And Continuation Of A Tradition Of Religious Learning”*, tersedia online dalam [http://www.hum.uu.nl/medewerkers/m.vanbruinessen/publications/Bruinessen\\_Pesantren\\_and\\_kitab\\_kuning.pdf](http://www.hum.uu.nl/medewerkers/m.vanbruinessen/publications/Bruinessen_Pesantren_and_kitab_kuning.pdf), diunduh tanggal 24 April 2012.
- Bruinessen, Martin van, 2009. *Modernism and Anti-Modernism in Indonesian Muslim Responses to Globalisation*. Paper presented at the Workshop “Islam and Development in Southeast Asia: Southeast Asian Muslim Responses to Globalization”, organized by JICA (Japan International Cooperation Agency) Research Institute, Singapore, 21-22 November 2009)
- Crouch, Harold, 1986. *Militer dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Dahl, Robert A. 1985. *Dilema Demokrasi Pluralis; Antara Otonomi dan Kontrol*, Jakarta CV. Rajawali.
- Duverger, Maurice, 1982. *Sosiologi Politik*, (diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae), Jakarta: LP3S.
- Farish A. Noor, Dr., 2011. "The Partai Keadilan Sejahtera (PKS) in The Landscape of Indonesian Islamist Politics: Cadre-Training as Mode of Preventive Radicalisation?", Singapura: S. Rajaratnam School of International Studies (RSIS), tersedia online dalam [www.rsis.edu.sg/publications/WorkingPapers/WP184.pdf](http://www.rsis.edu.sg/publications/WorkingPapers/WP184.pdf). Diunduh tanggal 22 April 2012.
- Kementerian Agama RI, 2010, *Buku Statistik Pendidikan Islam TP 2009/1010*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Khariroh, Khariroh, 2010. "The Women's Movement in Indonesia's Pesantren: Negotiating Islam, Culture, and Modernity", Faculty of The Center for International Studies of Ohio University, (thesis tidak diterbitkan).
- Lyn Parker and R. Raihani, 2011. Democratizing Indonesia through Education? Community Participation in Islamic Schooling, dalam *Journal Educational Management Administration & Leadership*, Tersedia Online; <http://ema.sagepub.com/content/39/6/716> diunduh tanggal, 26 April 2012.
- Mardiyah, 2012. *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media Publishing.
- Muhtadi, Burhanudin, 2012. *Dilema PKS; Suara dan Syariah*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Muzakki, Jajang Aisyul, 2011. *Menyulap Hutan Menjadi Pesantren; Sebuah Pengabdian Keagamaan H. Sahal Suhana, SH. dan Keluarga*, Kuningan: Pondok Pesantren Husnul Khotimah.
- Nasir Zakaria, Gamal Abdul, 2010. Pondok Pesantren; Changes and Its Future, Dalam *Journal Of Islamic and Arabic Education*, Vol. 2. 2010.
- Noor, Farish A. *at.al*, 2007. *The Madrasa In Asia; Political Activism and Transnational Linkages*, ISIM Series On Contemporary Muslim Societies, Amsterdam University Press.



- Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher, 1988. *Dinamika Pesantren; Dampak Pesantren Dalam Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Parker, Lyn and R. Raihani. 2011. "Schooling Democratizing Indonesia through Education? Community Participation in Islamic Schooling" dalam *Jurnal Educational Management Administration & Leadership*, tersedia online dalam <http://ema.sagepub.com/content/39/6/712>, diunduh tanggal 22, April 2012.
- Pupuh Fathurrahman, 2000. *Hubungan Pendidikan Pesantren Alternatif Pendidikan Terpadu Abad XXI*, Bandung: Tunas Nusantara.
- Purwono, Budiyanto Eko, 2007. *Etika Bernegara Dalam Perspektif Partai Keadilan Sejahtera (PKS)*. (Thesis tidak diterbitkan). Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Rahardjo, Dawam (Editor), 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rachman, Budhy Munawwar (ed), 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Rosyada, Dede, dkk. 2003. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syari Hidayatullah.
- Sawirman, Dr., M. Hum, 2011. "Issues of Learning Strategies and Discourse Practices at Pesantren Salafiah in Padang Pariaman Regency, West Sumatra, Indonesia" tersedia online dalam <http://www/upi.edu.co.id>, diunduh tanggal 23 April 2012.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanta, Dinar, dan Miftahudin. t.t. "Dinamika Pemikiran Santri: Studi Atas Pengaruh Kepemimpinan Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Condongcatur Depok Sleman (1998-2005), tersedia online dalam <http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/DinarWidiyanta>, diunduh tanggal 27 April 2012.



Woodward, Mark dkk. 2011. "A New Cultural Path for Indonesia's Islamist PKS?". Arizona University: Consortium For Strategic Communication (CSC), tersedia online dalam <http://www.comops.org>, diunduh tanggal 22 April 2012.

Zamakhsari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kyai", Jakarta, LP3ES, 1994.

Lyn Parker and R. Raihani, 2011. Democratizing Indonesia through Education? Community Participation in Islamic Schooling, dalam *Journal Educational Management Administration & Leadership*, Tersedia Online; <http://ema.sagepub.com/content/39/6/716> diunduh tanggal, 26 April 2012.